

## Wayang Kamasan II

Oleh Drs. I Nyoman Nirma, Dosen PS Seni Rupa Murni

### Karakter Lukisan Wayang Kamasan

Seni Lukis Wayang Kamasan memiliki bentuk, sikap, figur, ekspresi, dan warna tertentu sesuai dengan peranannya dalam cerita yang dilakoninya, yakni:

1. Lukisan wayang figur Dewa mencerminkan sifat adil, pengasih, dan penyayang.
2. Lukisan wayang figur pendeta dengan ekspresi ketuaan menunjukkan sifat yang suci, adil dan welas asih.
3. Lukisan wayang figur kesatria dengan ekspresi perkasa, berwibawa, gagah, dan kuat.
4. Lukisan wayang punakawan, binatang, tumbuhan hanya sebagai pelengkap untuk menghidupkan suasana, dengan karakter sesuai peranannya dalam lakon.

Penggambaran wayang sifat baik dan sifat buruk seperti *rwa bhineda* selalu ada sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Setiap figur wayang memiliki sifat dan karakter tersendiri hal ini dapat dilihat dari bentuk mata, mulut dan badannya.

Pada penggambaran figur wayang yang berkarakter halus digambarkan dengan bentuk badan yang ramping tangan panjang dan warna tubuh coklat kekuningan yang mengekspresikan kehalusan. Wajah yang berkarakter lembut selalu dibuat tersenyum walaupun dalam perang. Contoh figur wayang yang memiliki karakter ini adalah Yudistira, Laksmana, Wibisana, Rama dan lain lain.

Untuk tokoh figur yang berkarakter kasar dan keras dibuat dengan bentuk badan yang besar, warna kulit badan yang coklat kehitaman, berbulu, mata bulat melotot, mulut yang tersenyum bengis bahkan gigi yang tajam. Figur wayang yang memiliki karakter ini adalah Bima, Duryodana, Rahwana, Raksasa dan lain lain.

### Proses Pembuatan Lukisan Wayang Kamasan

Teknik pembuatan lukisan wayang Kamasan sampai saat ini masih menggunakan cara-cara tradisional. Dalam sub judul ini proses pembuatan lukisan wayang akan diuraikan dari awal pembuatan media samapai akhir antara lain pembuatan kanvas (*nganjinin/mubuhin*), membuat seket (*ngreka*), mewarna dan memberi ornament (*nyawi*).

#### a. Pembuatan Kanvas (*nganjinin/mubuhin*)

Kanvas adalah salah satu media yang digunakan dalam pembuatan lukisan wayang kamasan. Kanvas dibuat dari selembar kain putih, biasanya kain blacu dengan dimensi yang dikehendaki oleh pelukis. Terlebih dahulu kain ini dicuci dan direndam dengan air selanjutnya dijemur sampai setengah kering. Tahap selanjutnya, kain tersebut dicelupkan dalam bubur tepung beras yang dikenal dengan istilah *mubuhin*. Selanjutnya dibentangkan di sinar matahari sampai mengering. Tujuan *mubuhin* ini adalah untuk menutup dan merekatkan benang-benang kain agar tidak bergerak.

Setelah mongering kain-kain tersebut ditaruh diatas lempengan papan untuk digosok berulang-ulang dengan *bulih-bulih* (kerang) sampai rata dan halus.

#### b. Menseket (*ngreke*)

Diawal pembuatan seket dilakukan pengaturan komposisi gambar dalam media kanvas. Tahapan ini disebut dengan *ngejum karang*. Tahapan berikutnya adalah *melokin* yaitu memberi garis-garis tipis diatas kain untuk menentukan tempat wayangnya yang akan digambar seperti: menentukan letak tokohnya, unsur penunjangnya dan lain-lain. Dalam proses ini *melokin*

digunakan media arang, namun lambat laun media ini diganti karena semakin banyak aktivitas menyeket. Media yang kini digunakan adalah bak hitam (tinta Cina). Cara menyeket dengan tinta Cina dikenal dengan istilah *ngreka*.

### c. Pewarnaan

Warna-warna yang digunakan dalam lukisan wayang adalah sebagian besar diambil dari alam, seperti *mangsi* untuk warna hitam; *blau* untuk warna biru yang dibuat dari daun *taum*; *atal* (sejenis batu yang banyak didapat dari gunung berapi untuk warna kuning; kunyit untuk warna kuning tua; *kencu* untuk warna merah tua; tulang atau tanduk menjangan untuk warna putih.

Ada banyak cara yang digunakan dalam proses pewarnaan yaitu pertama tama mangsi diberi air beras (*banyu*) untuk diencerkan. Campuran yang menjadi mangsi tersebut warnanya agak muda sehingga hampir menyerupai warna abu-abu. Warna abu-abu ini diwarnakan pada ornament-ornamen tertentu misalnya dalam mewarnai rambut, slimpet dan ornament badan. Selanjutnya dilakukan tahap yang kedua yaitu *merein* yaitu menempatkan warna-warna kuning pada ornamen-ornamen tertentu, misalnya pada pakaian wayang dalam bentuk mas-masan. Setelah tahap kedua selesai maka dilanjutkan pada tahap yang ketiga yaitu *ngawakin*. Proses ini adalah memberi warna kulit pada masing-masing wayang. Tokoh-tokoh yang mestinya berwarna kuning harus semuanya diberi warna kuning, seperti: Arjuna, Baladewa, Karna, Pandu dan sebagainya. Setelah *ngawakin* selesai dilanjutkan dengan *ngewilisin* yaitu memberi warna hitam dan kuning pada ornamen tertentu. Warna *wilis* adalah warna campuran antara kuning dan hitam. Warna ini khusus ditempatkan pada tokoh-tokoh tertentu. Seperti misalnya pada Kresna, tualen dan dapat juga pada daun-daunan. Tahapan kelima adalah *marakin*, yaitu memberi warna merah muda pada tokoh-tokoh tertentu seperti Merdah, Duryodana dan lain sebagainya. Untuk warna pohon-pohonan yang terdapat dalam lukisan tersebut dapat diberikan warna yang sesuai dengan warna alam atau warna yang pantas menurut bentuk pohon dan daun sebenarnya. Jenis pohon yang biasa dipakai dalam seni lukis ini adalah pohon sembulu dan pohon kepuh.

#### a. Memberi ornamen (*nyawi*)

*Nyawi* adalah memberi ornamen-ornamen tertentu menurut tempat dalam gambar, kemudian dilanjutkan dengan *neling* yaitu mengulang atau menghidupkan kembali apa yang telah *diampad* tadi seperti garis-garis tangan, jari-jari pada semua tokoh dalam gambar/lukisan. Setelah tahapan tersebut diselesaikan, kemudian dilanjutkan dengan *nyocoin* dan *muluin*. *Nyocoin* adalah memberikan *soca* (batu permata) pada pakaian yang dipakai oleh masing-masing tokoh wayang, sedangkan *muluin* adalah memberikan rambut atau bulu pada tangan, kaki dan bagian tubuh tertentu. Bagian berikutnya adalah *mutihin*, tahapan ini adalah bagian yang terakhir dalam proses *nyawi*. *Mutihin* adalah proses memberikan sinar pada *soca-soca* agar lebih bersinar atau bercahaya.

### Tema Cerita Dalam Seni Lukis Wayang Kamasan

Umumnya lukisan Wayang Kamasan mengambil tema dari kesusastaan lama khususnya kesusastaan dalam lontar-lontar dan cerita rakyat. Diantara bagian dari kesusastaan yang sering dijadikan tema cerita adalah cerita dari lontar *Itihasa* dan *Tantri*, misalnya:

#### a. Ramayana

Cerita Ramayana ini terdiri atas tujuh *kanda*, isinya menceritakan tentang masa hidupnya Sang Rama pada waktu masih kanak-kanak sampai Rama berhasil mendapatkan Dewi Sita

dalam suatu sayembara di Kerajaan Widaha. Diantara tujuh kanda tersebut yang sering diangkat sebagai tema dalam seni lukis wayang ini adalah *Aranya Kanda* (kanda ketiga) sampai *Utara Kanda* (kanda ketujuh). Cerita-cerita ini adalah mengisahkan tentang pengalaman-pengalaman bersama Sita dan Laksmana selama pembuangan dalam hutan; Rahwana menculik Sita; pengutusan Anoman ke negeri Alengka; kematian Rahwana; hingga Sita diterima kembali oleh Rama karena terbukti kesucian Sita dan tidak mengalami cedera apa-apa.

a. Mahabratha

Cerita Mahabratha terdiri dari 18 *parwa* (bagian). Isi ceritanya tentang asal-usul keluarga Baratha, perang keluarga antara Pandawa dan Kurawa, diakhiri oleh para Pandawa masuk sorga. Diantara 18 *parwa* tersebut yang sangat populer sebagai tema lukisan wayang Kamasan antara lain adalah bagian dari cerita *Wana Parea* terutama ketika Sang Arjuna masuk hutan selama 12 tahun yang dikenal dengan istilah *Arjuna Wiwaha* (Arjuna bertapa); perjalanan hidup tokoh Baratha yakni Resi Bhisma yang terdapat dibagian *Bhisma Parwa*; *Udyoga Parwa*; *Sabha Parwa*; dan *Adi Parwa*.

b. Sutasoma

Selain tema cerita di atas, cerita Sutasoma juga sering diambil sebagai tema dalam lukisan wayang Kamasan. Adapun ringkasan cerita Sutasoma ini pada garis besarnya mengisahkan perjalanan Sang Sutasoma dari kerajaan Astina menuju pegunungan Mahameru. Maksud dari kepergiannya meninggalkan kerajaan Astina adalah untuk melakukan tapa semadi. Didalam perjalanan menuju tempat tersebut sering terjadi rintangan/godaan yang dialami Sang Sutasoma, tetapi dengan kekuatan bathin yang ada pada diri Sang Sutasoma semua rintangan tersebut dapat diatasi dengan mudah.

c. Men Brayut

Tema cerita ini mengisahkan tentang keluarga Brayut yang dianugrahi anak sebanyak 16 orang termasuk yang masih tinggal dalam kandungan. Dalam cerita ini mengilustrasikan keseharian pan Brayut dan men Brayut dalam membesarkan serta melayani anak-anaknya dengan penuh keceriaan. Men Barayut merupakan lambang kesuburun dari cerita rakyat bagi masyarakat Bali.